



Efektivitas Konseling Pastoral dalam Mengatasi Krisis Peran Suami di Era Modern

Immanuel Yunus Pandu^{1)*}, Sri Wahyuni²

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: imanuelpandu9393@gmail.com^{*)}

Abstrak

Era modern menyebabkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, dimana pergeseran peran gender sangat terlihat sangat mempengaruhi tatanan dalam rumah tangga. Banyak perempuan atau istri memiliki peluang berkarir dan menghasilkan uang cenderung menggeser peran suami dalam menafkahi keluarga. Pergeseran peran ini mempengaruhi peran lainnya, seperti peran kepemimpinan suami, istri yang mampu menafkahi keluarga memiliki peluang berperan sebagai pemimpin keluarga, memiliki andil besar dalam pengambilan keputusan. Bagi sejumlah orang kini sudah tidak tabu lagi memandang laki-laki yang melakukan urusan-urusan rumah tangga seperti mengasuh anak dan urusan domestik lainnya. Pergeseran-pergeseran ini menunjukkan telah terjadinya krisis peran, khususnya bagi suami. Keadaan ini menyalahi hierarki rumah tangga khususnya dalam keluarga Kristen, dimana peran kepemimpinan, menafkahi, pengambilan keputusan yang semestinya dijalankan oleh suami kini bergeser. Krisis peran suami dalam keluarga di era modern menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan yang berpotensi pada perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas peran konseling pastoral dalam mengatasi krisis peran suami, dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan pelaksanaan peran mereka sebagai pemimpin keluarga, penyedia, dan pemimpin rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber digital terkait. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa efektivitas konseling pastoral dapat berperan dalam mengatasi krisis peran suami dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, menjalin persahabatan/relasi; kedua, bimbingan spiritual; ketiga, membangun konsep diri; keempat, menyediakan dukungan dan pengarahan

Kata kunci: konseling pastoral, krisis, peran suami

Abstract

The modern era has caused social, economic, and cultural changes, where the shift in gender roles is very visible and greatly affects the order in the household. Many women or wives have career opportunities and earn money, tending to shift the role of husbands in supporting the family. This role shift affects other roles, such as the role of husband leadership, wives who are able to support the family have the opportunity to act as family leaders, have a large role in decision making. For some people, it is no longer taboo to see men doing household chores such as raising children and other domestic matters. These shifts indicate that there has been a role crisis, especially for husbands. This situation violates the household hierarchy, especially in Christian families, where the role of leadership, providing for, and decision making that should be carried out by husbands has now shifted. The crisis of the husband's role in the family in the modern era is a significant problem that affects the overall welfare of the family, which has the potential for divorce. This study aims to explore the effectiveness of the role of pastoral counseling in overcoming the husband's role crisis, with a focus on increasing their understanding and implementation of their roles as family leaders, providers, and spiritual leaders. This study uses a qualitative method, namely literature study by collecting various sources such as books, scientific journals, articles, official documents, and related digital sources. The results of this finding indicate that the effectiveness of pastoral counseling can

play a role in overcoming the husband's role crisis in several ways, namely: First, establishing friendship/relationships; second, spiritual guidance; third, building self-concept; fourth, providing support and direction.

Keywords: pastoral counseling, crisis, husband's role

PENDAHULUAN

Kata “suami” dalam bahasa Inggris yaitu “house band” yang berarti orang yang menjaga rumah tangga, hal ini berarti peran suami dalam sebuah pernikahan adalah sebagai pelindung atau penjaga rumah tangga.¹ Larry Christenson menuliskan pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan mengenai keluarga Kristen, salah satunya ialah pemaparan mengenai peran suami yang tepat secara umum dan secara kristiani. Berikut peran suami yang tepat menurut Christenson: pertama, Suami sebagai pemimpin dan kepala keluarga. Dalam hal ini suami bukan hanya memimpin istrinya, namun suami juga memimpin anak-anaknya serta memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kedua, suami sebagai pemberi nafkah dalam keluarga. Ketiga, suami sebagai pelindung dan pemelihara keluarganya. Keempat, suami sebagai pemenuh kebutuhan biologis istri. Kelima, suami sebagai pemimpin keluarga dalam mencapai pertumbuhan rohani keluarganya.² Efesus 5: 21-33 mengajarkan bahwa pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat, Kristus berperan sebagai kepala dan jemaat adalah tubuh. Demikianlah pernikahan, dimana suami berperan sebagai kepala dan istri sebagai tubuh.³ Suami adalah pemeran utama dalam keluarga yang memiliki peran yang sangat penting, Allah sendiri memakai peran itu untuk menyebut diri-Nya, Bapa. Kepala keluarga adalah pemimpin dan pemandu dalam keluarga, karena itu jika suami tidak benar-benar memahami peran ini, maka akan membawa krisis dalam keluarga.⁴

Ditengah-tengah era modern, yang menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, pergeseran peran gender sangat terlihat⁵ dan sangat mempengaruhi tatanan dalam rumah tangga. Pada era ini perempuan atau istri memiliki peluang berkarir dan menghasilkan uang sehingga cenderung menggeser peran suami dalam menafkahi keluarga.⁶ Pergeseran peran ini mempengaruhi peran lainnya, seperti peran kepemimpinan suami, istri yang mampu menafkahi keluarga memiliki peluang berperan sebagai pemimpin keluarga, memiliki andil besar dalam pengambilan keputusan. Bagi sejumlah orang kini sudah tidak tabu lagi memandang laki-laki yang melakukan urusan-urusan rumah tangga seperti mengasuh anak dan urusan domestik lainnya.⁷ Pergeseran-pergeseran ini menunjukkan telah terjadinya krisis peran, khususnya bagi suami. Keadaan ini menyalahi hierarki rumah tangga khususnya dalam keluarga Kristen, dimana peran kepemimpinan, menafkahi, pengambilan keputusan dijalankan oleh suami. Dampak lain yang timbul misalnya suami tidak menghormati suami sebagai kepala keluarga.

¹ Sneha Tete, “The Role Of A Husband and How To Be A Good One.”

² Jurnal Penabiblos et al., “Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen” 14, no. 2 (2023): 142–157.

³ Sekolah Tinggi, Teologi Injil, and Bhakti Caraka, “Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5 : 21-33 Di Kalangan Jemaat Paddomuan Marbun” (2020): 21–33.

⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.

⁵ Muhammad Adib, Dona Salwa, and Muthmainnah Khairiyah, “Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender,” *Journal of Islamic and Law Studies* 8, no. 1 (2024): 92–114.

⁶ Studi Fenomenologi et al., “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami” 2, no. 2 (2017): 63–70.

⁷ Ibid.

Pergeseran peran yang menimbulkan kebingungan bagi para suami dalam memahami dan menjalankan perannya. Suami mengalami krisis identitas, tertekan karena tidak menjalankan fungsi yang seharusnya dalam keluarga. Suami tidak lagi dihormati sebagai pengambil keputusan, kehilangan harga diri sebagai pemimpin dalam keluarga. Krisis. Kondisi suami yang buruk menyebabkan buruknya keadaan anggota keluarga oleh karena itu, konseling Kristen merupakan langkah tepat untuk menolong para suami yang mengalami krisis peran dalam keluarga. Konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan secara rohani yang mengandung beberapa unsur dalam proses pelaksanaannya, yaitu, konselor, Alkitab dan konseli (jemaat).⁸ Unsur-unsur tersebut penting sebagai landasan untuk menolong konseli dalam masalahnya, dalam kaitan ini adalah krisis peran suami dalam keluarga.

Krisis peran suami harus menjadi objek perhatian semua kalangan, yang tidak boleh diabaikan sebab dapat mengganggu keharmonisan hidup dalam keluarga. Terkait itu, maka masalah penelitian ini adalah: Apa sesungguhnya peran suami dalam keluarga Kristen? Bagaimana pendekatan konseling pastoral menghadapi krisis peran suami? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini, dengan harapan dapat menjadi kontribusi bagi kelangsungan hidup keluarga Kristen yang baik melalui peran suami dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.⁹ Dengan metode ini penelitian ini menggali dan memahami peran konseling pastoral dalam mengatasi krisis peran suami dalam keluarga Kristen di era modern. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan *library research* atau kajian pustaka yaitu proses menelaah referensi berupa tulisan buku, artikel, internet, jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian ini.¹⁰ Melalui metode ini, penulis melakukan pengumpulan bahan literatur yang sesuai dengan skop penelitian, selanjutnya mengkaji, dan menuangkan dalam tulisan ini untuk menjawab masalah penelitian tentang efektivitas konseling pastoral dalam mengatasi krisis peran suami di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Pastoral dan Pentingnya

Konseling secara umum, merupakan sebuah disiplin ilmu untuk memfasilitasi dan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang untuk mengubah pola hidup yang membuat mereka semakin tidak bahagia, dan juga untuk membimbing orang untuk menghadapi masalah.¹¹ Dilingkup gereja dikenal dengan istilah konseling pastoral. Asal kata Pastoral “*poimen*” dalam bahasa latin yaitu “pastor” atau seorang gembala atau seorang yang memiliki sifat menggembalakan, memimpin, mengajar, menuntun dan yang bersedia memberi perhatian, kepedulian, perawatan, pemeliharaan, perlindungan dan pertolongan kepada orang lain khususnya anggota jemaatnya.¹² Sementara kata konseling berasal dari

⁸ Jelitha Saputri, “Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh” (n.d.).

⁹ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Suka Bumi: CV. Jejak, 2018).

¹⁰ Yonas PAP, “Jurnal Teologi Praktika,” *Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.

¹¹ Wayne E. Oates, “Pastoral Counseling” (Philadelphia: The Westminster Press, 1974). 9

¹² Rolyana Ferinia Sandy Hasudungan Tambunan, Stimson Hutagalung, “Pengaruh Rasa Memiliki, Spiritualitas, Dan Pendampingan Pastoral Terhadap Keterlibatan Dalam Pelayanan GMAHK Di Batam,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5 (2023).

bahasa Inggris yaitu *consult* yang artinya meminta nasehat; kata *console* yang artinya menghibur; kata *consolidate* yang artinya menguatkan. Istilah konseling juga berasal dari bahasa Latin yaitu kata *consulere*, yang artinya memberi nasihat.¹³

Menurut *American Psychological Association* Pastoral Konseling suatu bentuk konseling atau psikoterapi yang menggunakan wawasan dan prinsip yang berasal dari teologi dan ilmu perilaku untuk membantu individu, pasangan, keluarga, dan kelompok mencapai penyembuhan dan pertumbuhan. Konseling pastoral berpusat pada teori dan penelitian tentang interaksi agama dan sains, spiritualitas dan kesehatan, serta bimbingan spiritual dan psikoterapi.¹⁴ Berdasarkan arti dari kedua istilah di atas maka konseling pastoral dapat diartikan sebagai proses di mana bertemu dua pihak yaitu seorang konselor yaitu gembala jemaat atau pendeta dengan jemaat untuk membicarakan berbagai isu dan masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka. Konseling pastoral adalah bentuk psikoterapi yang menggabungkan psikologi dan spiritualitas, dimana prosesnya harus dilakukan sesuai dengan pimpinan Tuhan melalui Firman-Nya, sehingga jemaat dapat mengatasi masalahnya sendiri dan bertumbuh di dalam Tuhan. Ada saat dimana setiap orang mengalami perjalanan atau situasi yang sulit. Apakah itu kesedihan, depresi, kehilangan, penyakit, kesepian, atau lainnya, orang terkadang menjalaninya sendirian, tanpa ada orang yang mereka rasa dapat mereka andalkan. Keadaan ini melatarbelakangi pentingnya bimbingan konseling pastoral.

Sesuai dengan apa yang disaksikan Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru didapati bahwa konseling pastoral sejak semula bersumber dari hati Allah sendiri, Allah sendiri yang mencari manusia dan itu adalah prinsip dasar konseling pastoral.¹⁵ Kejadian 3: 9, kisah kejatuhan manusia terhadap dosa adalah bukti pendampingan pastoral oleh Allah terhadap Adam dan Hawa yang jatuh kedalam dosa, Allah hadir saat mereka dalam keterasingan, kesepian, kecemasan, rasa malu oleh karena perbuatan mereka.¹⁶ Di zaman para nabi, Allah selalu digambarkan sebagai Gembala bagi umat-Nya (Yes. 40:11; Yehez. 34; dan Mzm. 23). Gambaran Allah sebagai Gembala bagi umat-Nya merupakan suatu hubungan pemeliharaan yang dinamis oleh Allah. Selain itu, hal ini menunjuk pula kepada fungsi penggembalaan seperti yang dikemukakan oleh Clinebell yaitu: penyembuhan; penopangan; pembimbingan; pendamaian; dan pemeliharaan.¹⁷

Menurut Yohanes 10, Yesus adalah gembala yang baik. Kisah gembala yang baik adalah salah satu ajaran yang disampaikan oleh Yesus. Pengenalan domba terhadap gembala dan sebaliknya hanya merupakan relasi yang mendalam antara keduanya.¹⁸ Kata Yunani yang dipakai untuk “menuntun” adalah *exago*, *leadeth* yang artinya menuntun ke luar, membawa ke luar, memimpin ke luar. Yesus membawa domba-domba-Nya ke luar untuk tujuan menggembalakan mereka dengan memberikan makanan kepada domba. Ia sebagai penuntun ke arah padang yang berumput hijau.¹⁹ Yesus adalah gembala yang baik, sebab Ia mengenal domba-domba-Nya sebaliknya, domba-domba-Nya mengenal-Nya. Gembala mengenal yang lemah dan yang kuat, yang keras kepala dan yang tunduk, kesakitan dan kebutuhan setiap

¹³ Christo Calvaneza and Yanto Hermanto, “Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda,” *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 49–60.

¹⁴ APA Dictionary Of Psychology, “American Psychological Association.”

¹⁵ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, 1st ed. (Malang: Media Nusa Creative, 2016). 21

¹⁶ *ibid*

¹⁷ Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.

¹⁸ Kurniawan Gea, “Pola Penggembalaan Menurut Yohanes 10:1-18 Implementasinya Bagi Jemaat Yang Multikultural,” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 48–59.

¹⁹ Calvin Revormasi Zai and Stenly Reinal Paparang, “Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–127.

domba, sebaliknya domba-domba mengenal dan memercayai gembala mereka, nada suaranya, caranya mengarahkan mereka ke padang rumput, keberaniannya dalam menghadapi bahaya.²⁰

Dalam konseling Kristen nampak dengan jelas kaidah-kaidah yang sesuai dengan Alkitab dalam menolong atau membimbing seseorang dalam konseling. Sehingga seseorang akan dibawa kepada pemahaman Alkitab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dengan dirinya.²¹ Dengan demikian konseling pastoral memiliki peranan penting bagi suami yang sedang mengalami krisis peran. Melalui konseling pastoral diharapkan dapat menolong masalah-masalah dalam rumah tangga yang dipicu oleh krisis peran suami.

Pentingnya Peran Suami

Peran utama suami menurut Alkitab adalah pemimpin, dalam perannya sebagai pemimpin Allah menetapkan suami sebagai kepala keluarga, sebagai kepala keluarga suami memiliki tanggungjawab yang besar akan keluarga yang dipimpinnya. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, suami sebagai kepala keluarga dianalogikan dengan Kristus sebagai kepala jemaat. Penulis menggunakan kata kepala untuk menunjuk pada pemerintahan Kristus, menyatakan bahwa “Allah meletakkan segala sesuatu di bawah kakinya dan mengangkat dia menjadi kepala atas segalanya bagi gereja, yaitu tubuhnya, kepenuhan Dia yang mengisinya segala sesuatu dalam segala hal” (Ef. 1:22-23). Demikianlah konsep kekepalaan menunjuk pada konsep kepemimpinan. Terlebih lagi, pengertian wewenang dan tanggung jawab dikaitkan dengan kepala dalam ayat berikut: “Dan dialah kepala tubuh, Gereja; dialah yang awal dan yang sulung dari antara orang mati, sehingga masuk dalam segala hal dialah yang lebih utama” (Kol 1:18).²² Alkitab dengan sangat jelas menunjukkan begitu pentingnya peran seorang suami di dalam keluarga.

Salah satu ciri keluarga yang sehat adalah ketika seorang Bapak (Suami) benar-benar bertindak sebagai kepala/ *commander* yang sekaligus menjadi pengayom/ pelindung keluarganya dengan penuh kasih. Seorang Bapak yang menjadi kepala/commander di keluarganya akan berdampak pada kesuksesan pekerjaannya, karena secara psikis dia mempunyai jiwa yang sehat dan ini salah satu modal kesuksesan karir seorang laki-laki. Seorang ahli keluarga yang bernama Dobson berpendapat bahwa ada empat peranan yang dimainkan oleh pria di dalam keluarga, yaitu: Pertama, melayani sebagai pencari nafkah keluarga. Kedua, melayani sebagai seorang pemimpin keluarga. Ketiga, melayani sebagai pelindung. Keempat, memberi pengarahan rohani dalam keluarga.²³ Sedangkan menurut ahli lainnya yang bernama Champman mengatakan bahwa salah satu tanda dari keluarga fungsional adalah bahwa suami seorang pemimpin pengasih. Kedua, kata penting. Kepemimpinan tanpa kasih dapat menjadi penindasan. Kasih tanpa kepemimpinan dapat menjadi kelemahan. Kepemimpinan pria dinyatakan dalam dua hubungan dalam keluarga: sebagai suami dan ayah. Suami yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, memimpin tetapi tidak dominan, yang komitmennya besar terhadap keluarganya.²⁴ Peran suami adalah peran yang begitu kompleks dalam semua rumah tangga, sebab suami memegang peran utama dari perjalanan sebuah keluarga.

Hutahean menjelaskan mengenai peran suami yaitu sebagai pemimpin di dalam rumah tangga sebagai berikut: 1) Memimpin Dalam Kepemimpinan. Di dalam keluarga sadar

²⁰ Hanny Frederik, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69.

²¹ Agus Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.

²² Nina Lovše, “Roles of Husbands and Wives in the Christian Marriage Relationship (Ephesians 5),” no. Ephesians 5 (2009): 113–134.

²³ Perangin Angin and Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen.”

²⁴ Ibid.

terdapat sebuah hierarki, istri mengatur anak-anak, anak yang lebih tua mengatur anak yang lebih muda, namun seorang suami adalah pemimpin yang tertinggi. Suami bertanggung jawab atas semua pengarahan, visi, dan kepemimpinan dalam keluarga. 2) Memimpin Dalam Ibadah. Suami yang saleh harus memastikan keluarganya memiliki relasi dengan Tuhan melalui ibadah. Membuat mezbah keluarga dimana Firman Tuhan diajarkan. 3) Memimpin sebagai ayah. Suamilah yang bertanggungjawab atas anak-anak. Suamilah yang bertanggungjawab dalam memimpin dan membesarkan anak-anak (Efesus 6:4). 4) Memimpin sebagai suami. Suami yang bertanggungjawab adalah suami yang memimpin istrinya dengan kasih sesuai dengan apa yang diajarkan oleh firman Tuhan.²⁵ Uraian tersebut menunjukkan bahwa otoritas suami sebagai pemimpin merupakan faktor penting dalam keluarga dan hal tersebut dikehendaki oleh Tuhan.

Era Modern dan Dampaknya bagi Krisis Peran Suami

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi.²⁶ Keluarga merupakan inti dan fondasi dari struktur sosial yang memainkan peran sentral dalam membentuk individu dan mempengaruhi masyarakat secara luas dimana suami adalah pemimpin. Dalam konteks modern yang cepat berubah dan kompleks, dinamika keluarga mengalami tantangan yang semakin beragam. Kuatnya arus perubahan budaya dan gaya hidup ini tanpa terasa mulai mengguncang nilai-nilai dan tujuan keluarga yang ditetapkan Allah. Era modern membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu fenomena dalam era modern yang membuat perubahan yang signifikan yaitu kesetaraan gender, dimana antara laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak-hak yang sama, misalnya dalam aspek pendidikan, dunia kerja, peradilan dan lainnya.²⁷

Tentunya fenomena ini mempengaruhi kehidupan rumah tangga khususnya dalam hubungan suami ini terkait dengan peran masing-masing. Dalam kehidupan tradisional, istri berperan dalam mengurus rumah tangga, pengasuhan, seiring dengan perkembangan zaman dengan berbagai alasan banyak istri modern yang mulai berkarir, menghasilkan uang menafkahi keluarga. Fenomena ketika istri bekerja telah menjadi bagian yang signifikan dari dinamika keluarga modern, dengan beragam latar belakang dan konsekuensi yang mempengaruhi hubungan dan pola kehidupan keluarga. Pertama, peran istri dalam dunia kerja memiliki implikasi langsung terhadap pengasuhan anak.²⁸ Situasi di mana kedua pasangan bekerja akan berbeda dengan ketika hanya istri yang bekerja sementara suami tidak bekerja. Dalam kasus ini, peran suami dalam mengasuh anak dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga mungkin akan meningkat, sehingga menuntut adaptasi dalam pembagian tugas dan peran di dalam keluarga.²⁹ Kedua, terkait dengan perubahan status suami sebagai pencari nafkah utama. Saat istri menjadi penyumbang pendapatan utama bagi keluarga sementara suami tidak bekerja, dinamika kekuasaan dan peran di dalam keluarga dapat mengalami pergeseran signifikan. Hal ini berbeda dengan situasi di mana kedua pasangan bekerja untuk menyokong keuangan keluarga, atau ketika hanya suami yang bekerja sementara istri tidak bekerja.³⁰ Era modern menyebabkan pergeseran bahkan pertukaran peran dalam rumah tangga yang berujung kebingungan bagi suami sebagai kepala keluarga yang menimbulkan dampak yang kompleks bagi seluruh anggota keluarga yang juga berpontos pada perceraian..

²⁵ Wendy Sepmady Hutahean, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahli Media Press, 2021).

²⁶ Indriyana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda," *OSF* (2021): 1–8.

²⁷ Ibid.

²⁸ Adib, Salwa, and Khairiyah, "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender."

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Di era modern perceraian dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Perceraian menjadi cara menyelesaikan masalah-masalah suami-istri walaupun melahirkan permasalahan baru seperti, 1. Krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan peran akibat dari perceraian itu sendiri, dimana sebelumnya peran dilakukan oleh kedua belah pihak menjadi satu pihak. 2. Krisis rasa aman. Ketidakpastian akibat perceraian mengakibatkan kehilangan rasa aman oleh karena ketidakpastian yang besar tentang posisinya yang baru. 3. Krisis Ekonomi. 4. Krisis sosial. Perceraian mengakibatkan terputusnya relasi suami istri berdampak terhadap terputusnya relasi-relasi lain yang berkaitan. 5. Konflik traumatik bagi anak-anak korban perceraian. 6. Krisis keagamaan.³¹ Sebuah penelitian menemukan empat faktor tertinggi penyebab perceraian di DKI Jakarta adalah: perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (10.340 kasus), ekonomi (2.383 kasus), meninggalkan salah satu pihak (1.983 kasus) dan kekerasan dalam rumah tangga (199 kasus).⁵ Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan perceraian, antara lain: dihukum penjara, murtad, judi, madat, mabuk, zina, poligami, dan cacat badan. Terlebih karena peranan suami yang tidak terlihat dan dirasakan dalam keluarga.³² Krisis peran suami memberikan kontribusi besar bagi faktor-faktor perceraian seperti penjelasan di atas.

Tantangan lainnya adalah paparan terhadap media dan teknologi, seperti internet dan media sosial, dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Perubahan nilai sosial yang cepat, termasuk pandangan tentang pernikahan, keluarga, dan moralitas. Nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan ajaran Kristen. Konsumerisme dan materialisme bisa menjadi gangguan dalam kehidupan spiritual dan bisa menurunkan fokus pada nilai-nilai rohani dan kesederhanaan. Kehidupan modern yang serba cepat dan sibuk bisa membuat sulit bagi para suami untuk melakukan tugas kepemimpinannya seperti menyediakan waktu untuk ibadah, doa, dan kebersamaan keluarga. Masih ada banyak tantangan bagi keluarga Kristen di era modern ini, tentunya tantangan ini bisa sekaligus menjadi ancaman jika suami yang Tuhan tetapkan sebagai kepala keluarga tidak menjalankan perannya, atau keluarga yang dikepalai oleh suami yang krisis mengenai perannya.

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) pada 2020 di Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan dengan capaian angka 75,16% dibanding 2019 yaitu 75,14%. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.³³ Pada realitasnya di masyarakat berdasarkan Glossary Ketidakadilan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) perempuan yang bekerja masih bertanggung jawab pada peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga sehingga perempuan memiliki beban ganda.³⁴ Salah satu penyebab terjadinya pergeseran peran ini disebabkan oleh isu-isu gender yang berkembang di era modern. Kesetaraan gender menjadi aspek yang sangat penting dalam dinamika keluarga modern, di mana peran suami dan istri dalam menyokong keluarga menjadi lebih fleksibel dan seimbang.³⁵ Pergeseran salah satu peran dalam rumah tangga akan menyebabkan terjadinya pergeseran peran lainnya sehingga berujung pada pertukaran peran antara suami dan istri. Pergeseran-pergeseran inilah yang

³¹ Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123.

³² Dolvie Kristian Talaksoru and Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Implementasi Peranan Suami Dalam Rumah Tangga Kristen Berdasarkan Hosea 1-3," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 281–294.

³³ Wanda Marsella and Stevany Afrizal, "Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19," *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2022): 51.

³⁴ Ibid.

³⁵ Adib, Salwa, and Khairiyah, "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender."

menyebabkan krisis atau ketidakpastian peran suami dalam rumah tangga yang lama kelamaan dianggap lumrah yang pada kenyataannya menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Demikianlah era modern menyebabkan krisis bagi peran suami. Berikut adalah beberapa bentuk dari krisis peran suami:

1. Ketidakjelasan Peran: Seorang suami mungkin merasa tidak yakin tentang apa yang diharapkan dari dirinya dalam keluarga, misalnya hal tanggung jawab finansial, Kemampuan laki-laki untuk memenuhi peran sebagai pencari nafkah lebih lanjut dianggap sebagai bagian dari maskulinitasnya. Dalam hal ini, kepemilikan atas pekerjaan menjadi bagian dari identitas laki-laki.³⁶
2. Perubahan Peran Gender: Saat istri menjadi penyumbang pendapatan utama bagi keluarga sementara suami tidak bekerja, dinamika kekuasaan dan peran di dalam keluarga dapat mengalami pergeseran signifikan.³⁷ Seorang suami mungkin merasa terancam atau tidak nyaman jika perannya sebagai pencari nafkah utama bergeser.
3. Ketidakseimbangan Kekuasaan: Dalam beberapa hubungan, bisa terjadi ketidakseimbangan kekuasaan di mana satu pasangan merasa lebih dominan daripada yang lain. Seorang suami mungkin merasa tidak dihargai atau diabaikan jika perannya dianggap kurang penting.³⁸
4. Peran Ganda: Seorang suami mungkin merasa tertekan oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab pribadi lainnya. Hal ini bisa menyebabkan kelelahan dan perasaan tidak cukup baik dalam memenuhi semua peran tersebut.³⁹

Efektivitas Konseling Pastoral dalam Mengatasi Krisis Peran Suami di Era Modern

Konseling pastoral merupakan pelayanan yang penting dalam sebuah gereja dikarenakan oleh hidup yang dijalani oleh jemat semakin kompleks oleh cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan demi perkembangan memunculkan banyak persoalan bahkan hingga menghimpit hidup. Persoalan tidak akan pernah habis-habisnya, maka pelayanan konseling pastoral pun tidak boleh berhenti dan sangat dibutuhkan.

Tujuan dari konseling Kristen adalah menolong seseorang yang sedang dalam persoalan untuk menemukan penyelesaian demi memenuhi tujuan mula-mula Allah dalam hidupnya, yakni menjadi serupa dengan Kristus bagi kemuliaan Bapa di sorga (Rm. 8:29; 2 Kor.3:18; Yes. 43:7).⁴⁰ Collins dalam Novianti mengatakan bahwa konseling Kristen bertujuan untuk menolong konseli mengubah tingkah lakunya, sikap-sikapnya, nilai-nilainya, dan atau persepsinya yang tidak produktif.⁴¹ Melalui proses konseling diharapkan seseorang yang sedang mengalami pergumulan mendapatkan pendampingan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga sesuatu yang salah didalam dirinya yang merupakan faktor penyumbang bagi masalahnya apakah itu tingkah laku, sikap atau nilai-nilai yang terdapat dalam dirinya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam firman Tuhan dapat

³⁶ Marta Widyawati, "Relasi Antara Pergeseran Peran Pencari Nafkah Dan Krisis Maskulinitas Dalam Cerpen 'Huruf Terakhir' Karya Benny Arnas," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2021): 182.

³⁷ Adib, Salwa, and Khairiyah, "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender."

³⁸ Yulia Anggraini, "PSIKOLOGI KELUARGA DINAMIKA HUBUNGAN DAN POLA ASUH," *Circle Archive, Psikologi* (2024).

³⁹ Prasetyo Nugraha and Erin Ratna Kustanti, "The Relationship Between Husband's Social Support and Dual Role Conflict in Female Nurses," *Jurnal Empati* 7, no. 2 (2018): 794–801.

⁴⁰ Delpi Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," *Jurnal Kadesi* 5, no. April (2023): 137–162.

⁴¹ Ibid.

diubahkan, sehingga tujuan mula-mula Allah didalam dirinya terpenuhi yaitu menjadi serupa dengan Kristus bagi kemuliaan Bapa di sorga.

Gereja adalah tempat keluarga Kristen bernaung, sehingga sudah seharusnya gereja menjadi wadah dimana keluarga yang sedang mengalami persoalan mendapatkan sarana untuk memfasilitasi mereka untuk dapat menolong keluarga mereka sendiri keluar dari krisis. Krisis peran semua adalah salah satu persoalan yang signifikan yang kerap kali terjadi dalam keluarga Kristen. Berikut adalah beberapa cara di mana konseling pastoral dapat berperan dalam mengatasi krisis peran suami:

Menjalin Persahabatan/Relasi

Konseling pastoral adalah suatu proses yang berusaha memecahkan persoalan-persoalan oleh relasi antara pastor dan anggota jemaat. Proses tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan oleh karena itu gembala harus menciptakan reaksi percakapan sebaik mungkin.⁴² Melalui dialog ini, konselor akan lebih dimungkinkan untuk memperoleh lebih banyak data dan informasi mengenai faktor faktor penyebab suatu masalah. Dalam dialog ini juga dapat dikembangkan suasana saling pengertian, pemahaman dan keterbukaan yang memungkinkan tercipta rapport, dan saling mempercayai, dimana hal-hal ini merupakan syarat utama dalam suatu proses konseling.⁴³ Seseorang yang sedang dalam persoalan cenderung menutup diri dengan orang-orang lain, sulit baginya untuk membukakan masalahnya kepada orang yang tidak memiliki kedekatan dengannya. Oleh karena itu seorang gembala harus terlebih dahulu menjalin kedekatan dengan jemaat yang akan dikonseling. Dengan terjalinnya relasi yang dekat maka proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Bimbingan Spiritual

Satu-satunya instrument yang dipakai untuk memberikan bimbingan rohani dalam konseling pastoral adalah Alkitab. Penggunaan Alkitab dengan baik dan tepat akan menjadi sarana yang penuh kuasa untuk membina dan membangun keutuhan spiritual. Menurut Capps maupun Clinebell, Alkitab dapat berfungsi sebagai alat untuk mendiagnosa masalah. Oates dalam *The Bible in Pastoral Care*, maupun Wise dalam *Psychiatry and the Bible* menjelaskan bahwa Alkitab dapat memberi petunjuk dan penerangan terhadap dinamika-dinamika batin dan masalah masalah seseorang, yang saling terkait dengan pokok-pokok dalam Alkitab.⁴⁴ Pastoral konseling adalah bagian dari ilmu teologi. Hal ini menegaskan bahwa dalam pelayanan pastoral konseling harus menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua percakapan. Paulus menyatakan bahwa ketika ia memberitakan injil, menasihati dan mengajar orang, tujuannya adalah untuk memimpin mereka kepada kesempurnaan dalam Kristus. Oleh sebab itu, Kristus dan kasih-Nya yang kekal adalah fondasi utama bagi pastoral konseling Kristen.⁴⁵

Bimbingan rohani dalam konseling pastoral merupakan aspek penting untuk membantu suami yang mengalami krisis peran. Bimbingan ini memberikan perspektif spiritual dan dukungan yang berfokus pada pertumbuhan rohani dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Suami dibawa kepada apa yang dikatakan Firman Tuhan tentang peran mereka seharusnya, bagaimana mereka menjalankan dan menyadarkan mereka bahwa dalam menjalankan perannya, suami harus

J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), para. 31.

⁴³ Marthen Nainupu, "Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non," *7Aletheia* 20, no. Maret (2009): 78–100.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Junius Halawa, "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.

terhubung dengan Tuhan dan memohon kekuatan dan hikmat yang dari pada Tuhan untuk menjalankan peran mereka ditengah-tengah zaman yang memberikan pengaruh negatif.

Membangun Konsep Diri Yang Utuh

Menurut Engel, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pada hakekatnya manusia memiliki masalah *low spiritual self-estem* (harga diri spiritual rendah) yang mengakibatkan permasalahan perkembangan pada setiap individu. Hal itu terdiri atas tujuh permasalahan mendasar, yaitu: kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, integritas diri dan spiritual.⁴⁶ Apa yang disebutkan Engel, menjadi bagian dari citra diri seorang suami yang sedang mengalami krisis peran. Krisis peran dapat berdampak pada rusaknya citra diri seorang suami, krisis peran yang mengakibatkan krisis identitas. Oleh karena itu konseling pastoral berperan untuk membimbing suami agar memahami citra dirinya yang sebenarnya yaitu serupa dan segambar dengan Allah.

Menyediakan Dukungan dan Pengarahan

Konselor pastoral juga dapat berperan sebagai pendukung moral dan spiritual, memberikan dorongan dan pengarahan saat suami menghadapi tantangan. Ini termasuk menyediakan literatur rohani, doa bersama, dan mengarahkan mereka kepada kelompok pendukung atau komunitas gereja.

KESIMPULAN

Krisis peran suami dalam keluarga di era modern menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Krisis peran suami yang terjadi di era modern ini tidak terkecuali juga terjadi pada suami-suami dalam keluarga Kristen. Suami memiliki peran yang sangat signifikan didalam sebuah keluarga, peran tersebut menjadi penentu arah bertumbuhnya sebuah keluarga. Namun sadar atau tidak sadar banyak suami yang mengalami ketidakpastian peran atau krisis peran oleh karena perubahan-perubahan di era modern yang tentunya mempengaruhi pola pikir yang begitu mempengaruhi perilaku manusia. Konseling pastoral memainkan peran yang krusial dalam membantu suami mengatasi krisis peran ini. Konseling pastoral membantu suami untuk mengenali nilai dan identitas mereka berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan keluarga. Dengan menyediakan ruang untuk diskusi terbuka dan bimbingan yang berfokus pada nilai-nilai Kristen, konseling pastoral tidak hanya membantu mengatasi krisis peran, tetapi juga mendukung suami dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan panggilan mereka sebagai pemimpin rohani, pelindung, dan pelayan dalam keluarga. Konseling pastoral merupakan sebuah proses pembinaan yang berkelanjutan, yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional suami dalam keluarga Kristen. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk terus mendukung dan mempromosikan peran konseling pastoral dalam mendampingi keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.

⁴⁶ Yudha Nugraha Manguju Jeni Palette, "Character Building Sebagai Model Konseling Pastoral Bagi Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup Shopaholic," *Poimen : Pastoral Konseling* 4, no. 0 (2016): 1–23.

- Adib, Muhammad, Dona Salwa, and Muthmainnah Khairiyah. "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender." *Journal of Islamic and Law Studies* 8, no. 1 (2024): 92–114.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Suka Bumi: CV. Jejak, 2018.
- Anggraini, Yulia. "PSIKOLOGI KELUARGA DINAMIKA HUBUNGAN DAN POLA ASUH." *Circle Archive, Psikologi* (2024).
- Calvaneoza, Christo, and Yanto Hermanto. "Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda." *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 49–60.
- Fenomenologi, Studi, Tentang Istri, Sebagai Wanita, and Memiliki Pendapatan. "Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami" 2, no. 2 (2017): 63–70.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69.
- Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.
- Hutahean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: Ahli Media Press, 2021.
- Indriyana Wijayanti. "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda." *OSF* (2021): 1–8.
- Jelitha Saputri. "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh" (n.d.).
- Jeni Palette, Yudha Nugraha Manguju. "CHARACTER BUILDING SEBAGAI MODEL KONSELING PASTORAL BAGI KAUM MUDA YANG MENGALAMI GAYA HIDUP SHOPAHOLICe." *Poimen : Pastoral Konseling* 4, no. 0 (2016): 1–23.
- Kurniaman Gea. "Pola Penggembalaan Menurut Yohanes 10:1-18 Implementasinya Bagi Jemaat Yang Multikultural." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 48–59.
- Lovše, Nina. "Roles of Husbands and Wives in the Christian Marriage Relationship (Ephesians 5)," no. Ephesians 5 (2009): 113–134.
- Marsella, Wanda, and Stevany Afrizal. "Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2022): 51.
- Nainupu, Marthen. "Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non." *7Aletheia* 20, no. Maret (2009): 78–100.
- . *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. 1st ed. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Novianti, Delpi. "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen." *Jurnal Kadesi* 5, no. April (2023): 137–162.
- Nugraha, Prasetyo, and Erin Ratna Kustanti. "The Relationship Between Husband's Social Support and Dual Role Conflict in Female Nurses." *Jurnal Empati* 7, no. 2 (2018): 794–801.
- Oates, Wayne E. "Pastoral Counseling." Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- PAP, Yonas. "Jurnal Teologi Praktika." *Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.
- Penabiblos, Jurnal, Edisi Issn, Vol No November, Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-konseling Kristen, Konseling Kristen, et al. "Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen" 14, no. 2 (2023): 142–157.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.
- Psychology, APA Dictionary Of. "American Psychological Association."

- Sandy Hasudungan Tambunan, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia. "Pengaruh Rasa Memiliki, Spiritualitas, Dan Pendampingan Pastoral Terhadap Keterlibatan Dalam Pelayanan GMAHK Di Batam." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5 (2023).
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.
- Sunarto. "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123.
- Talaksoru, Dolvie Kristian, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. "Implementasi Peranan Suami Dalam Rumah Tangga Kristen Berdasarkan Hosea 1-3." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 281–294.
- Tete, Sneha. "The Role Of A Husband and How Tobe A Good One."
- Tinggi, Sekolah, Teologi Injil, and Bhakti Caraka. "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5 : 21-33 Di Kalangan Jemaat Pardomuan Marbun" (2020): 21–33.
- Widyawati, Marta. "Relasi Antara Pergeseran Peran Pencari Nafkah Dan Krisis Maskulinitas Dalam Cerpen 'Huruf Terakhir' Karya Benny Arnas." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2021): 182.
- Yudhono, Agus Suryo Jarot. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.
- Zai, Calvin Revormasi, and Stenly Reinal Paparang. "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–127.